

## INTERNALISASI JIHAD DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

**Rumba Triana**

(Dosen Tetap Prodi IAT STAI Al-Hidayah Bogor)  
rumba.azzam@gmail.com

*Received: 04-03-18, Accepted: 01-04-18, Published: 16-04-18*

### ABSTRACT

*Discourse on jihad always talks about violence, not infrequently someone directly gives negative stigma to jihad. By operational definition of the word jihad the fiqh scholars have indeed placed on the notion of fighting the unbelievers, but Ibn Taymiyya affirms that jihad is not only interpreted by war and violence but seeking knowledge is also part of jihad. This research is a Jihad literature research as a great worship should be used as a spirit for the character formation of each learner in Indonesia. Among the internalizations of jihad in character are tauhid, sincere, piety, patience, generosity, and other characters.*

### ABSTRAK

Diskursus tentang jihad selalu berbicara tentang kekerasan, bahkan tidak jarang seseorang langsung memberikan stigma negatif terhadap jihad. Secara definisi operasional, kata jihad para ilmuwan fikih memang telah menempatkan pada pengertian memerangi orang-orang kafir. Namun Ibnu Taimiyyah menegaskan bahwa jihad bukan hanya dimaknai dengan perang dan kekerasan namun mencari ilmu juga merupakan bagian dari jihad. Penelitian ini merupakan penelitian literatur atau Library Research. Jihad sebagai ibadah yang agung perlu dijadikan spirit untuk pembentukan karakter setiap peserta didik di Indonesia. Di antara internalisasi jihad dalam karakter adalah tauhid, ikhlas, takwa, kesabaran, kedermawanan, dan karakter-karakter lainnya.

**Keyword:** *jihad, jihad education, character*

### A. PENDAHULUAN

Terma jihad menjadi sesuatu yang kontroversial pada dekade akhir ini, pada saat terjadi kekisruhan yang dilakukan oleh para muslim Indonesia yang menghendaki tegaknya Negara Islam di Indonesia. Para cendekiawan kemudian menempatkan dirinya sebagai pembuat teori-teori untuk melegitimasi baik yang pro maupun yang kontra tentang permasalahan jihad.

Sebenarnya terma jihad telah telah menjadi sebuah diskursus panjang di Negara-negara barat dalam bentuk pencitraan dan penetapan status makna yang salah tentang gambaran jihad. Dalam hal ini Abu 'Ala Al-Maududi menjelaskan:

“Sudah menjadi kebiasaan orang-orang eropa mengidentikkan term ‘jihad’ dengan istilah “Perang Suci” (*Holy War*) ketika mereka mengartikan dalam bahasa mereka. Ketika berbicara tentang jihad,

mereka acap kali memberikan penafsiran yang negative dan mengomentarnya secara apriori, di samping juga mengahkan ya secara serampangan pada pemaknaan yang kurang tepat dan cenderung dipaksakan. Diskursus kaum orientalis ini bahkan sampai menstigma jihad sebagai istilah yang mengedepankan watak dan perilaku jahat, perang fisik, dan pertumpahan darah. Mereka sangat lihai dan licik dalam negolah argumentasi dan mengaburkan realitas yang sebenarnya.

Karena ulah kaum oreitalis itu, telinga masyarakat Eropa menjadi mudah terusik ketika kata “jihad” digemakan, seolah-olah di depan mata mereka ada konvoi pasukan militer besar-besaran yang bersiap siaga dengan persenjataannya, sementara di dada pasukan itu berkobar-kobar api fanatisme dan amarah, sedang di matanya terbayang aksi agresi yang hebat dan rampasan perang, lalu pasukan itu memekkan suara lantang “Allahu Akbar” lalu maju ke medan perang. Lantas, dimana pun dijumpai orang kafir maka pasukan itu akan menangkapnya dan memberinya dua pilihan: mengucapkan “La Ilaha Illallah” maka dirinya bebas, atau jika tidak mau dipenggal lehernya hingga urat lehernya mengalirkan darah.

Para sarjana barat telah mengilustrasikan sigma “jihad” diatas dengan bahasa yang bernas. Dengan berkedok pakar peneliti, mereka merasa ahli dalam hal ini. Termasuk di antara kelihaihan dan kecerdikan mereka khusus dalam masalah ini, mereka telah ‘mewarnai’ jihad dengan warna merah darah dan menuliskan di bawahnya kalimat: “Inilah salah satu wajah dari kekejaman masa silam umat (Muhammad) ini, yakni menumpahkan

darah dan gemar membunuh orang-orang yang tak berdosa.”<sup>1</sup>

Dengan itu stigma negative tersebut terus tersosialisasi dengan baik ke tengah-tengah masyarakat eropa kemudian terus berlanjut hingga nusantara. Padahal menurut Abul ‘Ala pandangan buruk itu muncul dari peperangan suci (holy war) yang mereka kerjakan sendiri selama berabad-abad yang semua itu dilakukan hanya untuk menuruti hawa nafsu mereka untuk meraih kejayaan negaranya dan mengakibatkan begitu banyak korban jiwa, bahkan untuk menguatkan hal tersebut mereka melegitimasi dengan nama agama, hingga wajah buruk peperangan mereka, diserupakan dengan jihad yang dilakukan oleh umat Islam.<sup>2</sup> Sehingga terma jihad menjadi “kambing hitam” untuk menyudutkan dan merendahkan kemuliaan agama Islam secara keseluruhan.

Kegelisahan inipun kemudian memunculkan dua kelompok yang berbeda ujung pemahaman. Bagian pertama adalah kelompok yang menolak jika terma jihad disinonimkan maknanya dengan perang (qital). Mereka hendak menjadikan terma jihad “pasti” tidak sama dengan peperangan. Dalih yang kerap diutarakan adalah memaknai terma jihad dengan pengertian dari makna generik. Seperti yang diutarakan oleh salah seorang kontributor Jaringan Islam Liberal (JIL) Saidiman Ahmad di Koran Tempo 25 April 2011 :

“Yang bisa kita katakan adalah bahwa “jihad” telah mengalami manipulasi makna yang sangat serius menjadi “perang suci.” Manipulasi itu muncul dalam dua level. Pertama, kata “jihad” sama sekali tidak bermakna

<sup>1</sup> Abul ‘Ala Al-Maudud. *et.al.* 2009. *Penggetar Iman di Medan Jihad*. Yogyakarta: USWAH. hlm. 9.

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm. 10.

“perang suci” melainkan “perjuangan” atau “kesungguhan hati.” Kedua, konsep perang suci juga tidak ditemukan dalam tradisi ajaran Islam. Tidak pernah ada istilah “*al-harb al-muqaddas*” dalam tradisi Islam.. Begitu mudah orang mengumbar kata “jihad.” Ketika menyatakan kata itu, maka yang terbayang adalah seruan perang suci. Perlu digaris bawahi kata perang suci tersebut. Perang suci bukan arti “jihad.” Sebuah buku, *Jihad and The Islamic Law of War*, terbitan *The Royal Aal Al-Bayt Institute for Islamic Thought* (2009), menjelaskan bahwa “Perang suci” tidak ditemukan dalam terminologi Islam. Dalam bahasa Arab, perang suci adalah “*al-harb al-muqaddas*,” bukan “jihad.” Istilah “*al-harb al-muqaddas*” atau perang suci (*holy war*) sama sekali tidak dikenal. Dalam terminologi Islam, jihad lebih dekat dengan perjuangan (*struggle*) daripada perang. Dan perjuangan dalam hal ini adalah menyangkut perjuangan spiritual, bukan kekerasan fisik. Ayat-ayat tentang jihad kebanyakan muncul pada periode Makkah, di mana perjuangan Nabi sama sekali jauh dari kekerasan fisik apalagi perang. Ibn Abbas menyatakan bahwa jihad berarti perjuangan dengan menggunakan al-Qur’an, yaitu menggunakan kebenaran-kebenaran yang ada di dalamnya melawan pemahaman yang salah dari kaum musyrik. Yang ditekankan adalah perjuangan melalui perang pemikiran, bukan perang fisik.”<sup>3</sup>

Maka bagi Saidiman Ahmad, jihad dalam arti bukan perang (*qital*) merupakan terminologi baku dan mendasar, bahkan lanjut Saidiman jika jihad diartikan sebagai konsep perang suci maka hal tersebut adalah konsep yang tidak pernah

<sup>3</sup> Saidiman Ahmad. 2011. Koran Tempo [online], <http://islamlib.com/id/artikel/terorisme-versus-islam>, Html 13 Juni 2011.

dilahirkan oleh Islam tapi dari konsep kekristenan yang melakukan penaklukan-penaklukan atas dasar agama.<sup>4</sup> Cendekiawan Islam lainnya M. Syafi’I Ma’arif juga mencoba untuk meluruskan terminologi jihad dimana terma jihad jangan hanya difahami sebagai sebuah bentuk kekerasan,

“Di antara kata yang sering ditakuti, dibenci, disalah pahami, dan dibonsaikan maknanya adalah kata jihad. Dalam literatur Barat umumnya, kata jihad diterjemahkan dengan *Holy War* (Perang Suci). Padahal, perang hanyalah salah satu bentuk dari jihad. Dalam Alquran, kata jihad dengan berbagai derivasinya terdapat 41 kali, baik dalam surat-surat yang diturunkan pada periode Makkah (Makiah) maupun dalam surat-surat yang diturunkan pada periode Madinah (*Madaniyah*). Akar kata jihad adalah jihad menjadi *jahd* dan *juhd* (keletihan, kegentingan, ketegangan, kepedihan, kesulitan, upaya, kemampuan, kerja keras dan yang mirip dengan itu). Ayat jihad dalam arti perang (*qital*). Melawan musuh, sebagai salah satu maknanya, baru turun pada tahun kedua hijriyah yang kemudian digumulkan dengan realitas yang konkret pada perang Badar (624 M). Di sini, jihad dan qital (perang) menjadi sinonim.”<sup>5</sup>

Dan untuk konteks di Indonesia menurut Syafi’I doktrin jihad yang harus muncul adalah kesungguhan (jihad) untuk menciptakan sebuah tatanan sosio-politik yang egalitarian, adil, dan bermoral untuk semua golongan tanpa diskriminasi.

<sup>4</sup> Saidiman Ahmad. 2011. Koran Tempo [online], <http://islamlib.com/id/artikel/terorisme-versus-islam>, Html 13 Juni 2011.

<sup>5</sup> Syafii Maarif. 2006, Meluruskan Makna Jihad [online], [http://www.cmm.or.id/cmm-ind\\_more.php?id=A495\\_0\\_3\\_0\\_M](http://www.cmm.or.id/cmm-ind_more.php?id=A495_0_3_0_M), Html 13 Juni 2011.

Berbeda dengan kelompok kedua, yang memasukkan makna perang (*qital*) sebagai satu-satunya makna untuk mendefinisikan terma jihad, seperti tidak ada ruang bagi aktivitas lainnya untuk dimasukkan dalam arti jihad. Jihad sebagai sebuah puncak kemuliaan umat Islam, menjadi sangat sederhana ditangan mereka, seperti sebuah fiqih ibadah yang tidak lagi memiliki syarat sah, wajib, dan batasan-batasan yang berlaku di dalamnya. Imam Samudra mencoba untuk meyakinkan betapa salahnya jika seorang ulama mendefinisikan terma jihad dengan definisi lainnya lainnya, dan meyakinkan bahwa melawan, dan membalas para agresor negeri-negeri Islam melalui perang fisik (*qital*) diwilayah masing-masing merupakan sebuah kewajiban bagi setiap muslim. Bahkan wajibnya sama dengan kewajiban shalat dan puasa,

“Setelah menyitir firman Allah dalam QS. An-Nisa` [4] 75, At-Taubah [9] ; 14-15, At-Taubah [9]: 38, kemudian dilanjutkan-Mengapa kita enggan untuk mengangkat senjata dan membela kaum muslimin di belahan bumi sana? Bukankah kita laksana satu tubuh, jika salah satu anggota badan terasa sakit yang lain akan merasakan hal yang sama?bukankah darah mereka darah kita juga? Bukankah kehormatan mereka kehormatan kita juga? Bukankah Allah telah memberikan gelar kepada kita sebagai khairul ummah?”<sup>6</sup>

Dan bagi Imam Samudra tidak akan bisa terma jihad dipalingkan dengan makna lainnya termasuk *jihad bi al-lisan* yaitu dakwah didalamnya, Ia mengatakan: “Tanpa mengurangi rasa hormat, tanpa berniat memandang rendah dengan siapapun yang

berdakwah, taruhlah aku berdakwah, kemudian dakwahku diterima oleh seluruh lapisan masyarakat yang muslim atau yang kafir. Dimata salafushalih jelas dakwahku perlu dipertanyakan. Karena aku telah menampilkan satu sisi Islam dan menyembunyikan sisi yang lainnya.-maksud disini adalah jihad-”<sup>7</sup>

Problem yang juga muncul dalam permasalahan jihad adalah mengenai hukum jihad bagi kaum muslimin. Perbedaan sudut pandang mengenai tentang kewajiban ini berputar pada permasalahan jihad defensif (*difa'i*) dan ofensif (*hujumi'/thalabi*). Kebenaran dalam menentukan hukum jihad pada kedua kondisi ini, yang akan melahirkan sebuah persepsi tentang kapan jihad tersebut menjadi wajib secara personal (*fardhu'ain*) atau menjadi wajib untuk sebagian kaum muslimin (*fardhu kifayah*). Menurut Abul 'Ala dikotomi jihad menjadi defensif dan ofensif merupakan sebuah kekeliruan dan tidak dapat diterapkan dalam jihad Islam,

“Bahwa wacana dikotomi istilah perang antara ofensif dan defensif yang muncul belakangan ini sama sekali tidak tepat diterapkan pada jihad Islam. Wacana istilah ini hanya tepat digunakan pada perang-perang antar bangsa dan antar suku saja. Karena, kedua istilah ini, baik perang ofensif maupun perang defensif, tidak bisa dijadikan dalih dan tidak bisa diberlakukan kecuali berkaitan dengan wilayah atau bangsa tertentu.”<sup>8</sup>

Padahal dikotomi ini akan melahirkan sebuah hukum terhadap pensyari'atan jihad kepada umat Islam, oleh karena itu konsekwensi yang akan muncul jika tidak terdapat dikotomi tersebut penyataran hukum jihad secara meluas menjadi fardhu 'ain bagi setiap

<sup>6</sup> Ahmad Tarmudzi Basyir dan Hepi Andi Bustomi. 2009. *Mengoreksi Jihad Global Imam Samudra*. Jakarta: Hasa Press. hlm. 65-66.

<sup>7</sup> Ahmad Tarmudzi Basyir dan Hepi Andi Bustomi. 2009. hlm. 80.

<sup>8</sup> Al-Maududi. 2009. hlm. 61.

individu masyarakat muslim. Sehingga dalam aplikasi hukum menjadikan setiap personal muslim yang tidak menunaikan jihad melawan orang-orang kafir maka ia berdosa.

Jihad merupakan ibadah yang agung, sehingga memerlukan sebuah pemahaman yang benar tentang permasalahan ini. Jika shalat saja seseorang perlu memiliki dasar ilmu yang baik dan benar, apalagi jihad yang efeknya bukan hanya bagi individu yang mengamalkannya namun kaum muslimin secara keseluruhan. Imam Samudra dalam buku *Aku Melawan Teroris* mengatakan,

“Ketiadaan khalifah atau daulah Islam saat ini, tidak menghalangi terselenggaranya jihad. Seharusnya, ketiadaan Khilafah atau Amir (pemimpin) Islam tidak pula menghalangi jihad, juga tidak menyebabkan jihad berhenti atau tertunda. Ibnu Qudamah berkata, ‘Sesungguhnya ketiadaan Imam tidak mengakibatkan jihad tertunda, karena kemaslahatan jihad akan terganngu dengan penundaan tersebut. Dengan pertimbangan diatas, dapatlah operasi jihad bom Bali dimaksudkan pula sebagai jihad Ofensif, sekalipun praktiknya tidak sama persis, tidak se-ideal istilah ofensif itu sendiri.’<sup>9</sup>

Keagungan jihad ini adalah sebuah hal yang tidak dapat dipungkiri, namun tentu saja jihad itu sendiri memiliki perangkat-perangkat, serta tahapan-tahapan (*marhalah*) untuk sampai kepada kesempurnaan jihad itu sendiri. Ketergesa-gesaan dalam menentukan hukum jihad yang mulia malah akan menjadi bumerang bagi kemaslahatan umat Islam secara keseluruhan. Sehingga dalam hal ini perlu dijelaskan secara

mendalam tentang perangkat-perangkat yang menjadi sebuah kewajiban untuk terselenggaranya jihad.

Dewasa ini problem remaja terutama pelajar dan mahasiswa adalah mudah marah dan terprovokasi yang tidak terkendali sehingga berujung pada tawuran antar pelajar atau tawuran antar mahasiswa, seperti yang seringkali diberitakan di televise dan media cetak. Di kota-kota besar, mahasiswa dan pelajar terlibat dalam penyalahgunaan obat-obatan terlarang, seperti narkoba dengan berbagai jenisnya. Bahkan, stigma pelajar saat ini diperparah oleh perilaku penyimpangan sosial yang mereka lakukan dalam bentuk pergaulan bebas (free sex, aborsi, homoseksual, lesbian, dan lain sebagainya). Mereka juga terkesan kurang hormat kepada orang tuanya, guru (dosen), orang yang lebih tua, dan tokoh masyarakat. Fenomena bangsa ini dapat diilustrasikan sebagai sosok anak bangsa yang berada dalam kondisi kepribadian yang pecah (*split personality*). Menurut Agus Zaenul Fitri bahwa seluruh problem tersebut terletak kepada krisis moral, akhlak (karakter) yang secara tidak langsung berkaitan dengan pendidikan,

“Krisis karakter yang dialami bangsa saat ini disebabkan oleh kerusakan individu-individu masyarakat yang terjadi secara kolektif sehingga menjadi budaya. Budaya inilah yang kemudian menginternal dalam sanubari masyarakat Indonesia dan menjadi karakter bangsa. Karakter bangsa Indonesia ditentukan oleh ciri manusia Indonesia sendiri.”<sup>10</sup>

Atas dasar ini Kementerian Pendidikan Nasional membuat kebijakan pendidikan yang mengusung pendidikan

<sup>9</sup> Ahmad Tarmudzi Basyir dan Hepi Andi Bustomi. 2009. hlm. 82.

<sup>10</sup> Agus Zaenul Fitri. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media. hlm 10-11.

karakter lima tahun ke depan melalui Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014. Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Pendidikan telah diistilahkan oleh Ibnu Taymiyyah dengan terma *tarbiyyah*, dimana Ibnu Taymiyyah menempatkan pendidikan menjadi bagian dari jihad dan salah satu bagian yang penting untuk menyokong kemajuan dan peningkatan peradaban dalam sebuah bangsa,

وَمِنْ هُنَا كَانَ طَلَبَ الْعِلْمِ عِبَادَةً وَ  
مَعْرِفَتَهُ خَشْيَةً وَ الْبَحْثُ عَنْهُ جِهَادًا، وَ  
تَعْلِيمُهُ لِمَنْ لَمْ يَعْلَمْهُ صِدْقَةً وَ  
مُذَاكِرَتُهُ تَسْبِيحًا. بِهِ يَعْرِفُ اللَّهُ وَ  
يَعْبُدُ، وَ بِهِ يُمَجِّدُ اللَّهَ وَ يُوحِدُ، وَ بِهِ  
يَرْفَعُ أَقْوَامًا وَ يَجْعَلُهُمُ لِلنَّاسِ قَادَةً وَ  
لِلْعُمَرَانِ أَيْمَةً

“Dari sini posisi dalam mencari ilmu adalah ibadah,

mengetahui Allah adalah bentuk rasa takut dan membahas tentang ilmu merupakan jihad, mempelajari sesuatu dimana seseorang belum mengetahuinya merupakan kejujuran, dan bermudzakrah merupakan sebuah *tasbih*. Dengan ilmu seseorang dapat mengetahui Allah dan menyembahnya, dengannya ia akan memuji dan mengesakan Allah, dan dengan ilmu Allah akan mengangkat setiap kaum, dan juga menjadikan seorang manusia menjadi seorang pemimpin.<sup>11</sup>

Ibnu Taymiyyah memandang bahwa memperbaiki kaum muslimin adalah melalui pendidikan yang menyeluruh menyentuh seluruh lapisan masyarakat, karena pendidikanlah yang mampu mengentaskan seluruh problema yang ada sekaligus menciptakan masyarakat yang bermartabat dan baik. Al-Kaylani mengatakan bahwa tujuan pendidikan Ibnu Taymiyyah terkonsentrasi menjadi dua hal utama: (1). Membersihkan kehidupan masyarakat Islam dari seluruh unsur kebid'ahan dan penyimpangan; (2). Membangun kehidupan bermasyarakat diatas pondasi yang telah dibangun oleh para pendahulu umat Islam (*As-Salaf Ash-Shālih*).<sup>12</sup> Sehingga karakter pendidikan inilah yang dianggap menjadi problem solver dalam membenahi krisis pendidikan yang ada di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dengan jelas relevansi yang terdapat dalam jihad dengan pendidikan karakter, internalisasinya dalam

<sup>11</sup> Majid 'Irsan Al-Kailani. 1407 H. *Al-Fikr At-Tarbawi 'Inda Ibn Taimiyah*. Madinah: Maktab Dār At-Turāts. hlm. 91.

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm. 114.

pendidikan karakter dimana dengan motivasi jihad yang dimaknai tidak hanya perang tetapi dapat menjadi output yang diharapkan dapat diterapkan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Dalam penelitian ini Penulis membatasi objek penelitian seputar permasalahan dan internalisasi jihad menjadi sebuah pendidikan. Dan penelitian ini juga meneliti seputar pendidikan karakter dan meneliti apakah pendidikan jihad dapat berimplikasi dalam pendidikan karakter. Penelitian ini tidak membahas definisi pendidikan Islam secara umum yang biasanya dikupas dalam pembahasan pendidikan.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Definisi Jihad Secara Etimologi dan Terminologi

Jihad secara etimologis secara asal memiliki dua arti; jika asalnya dari kata *Al-Juhdu* maka bermakna kemampuan (Ath-Thāqah), jika asalnya dari kata *Al-Jahdu* memiliki makna kesulitan (*Al-Masyaqqah*). *Jihād* yang terdiri dari tiga huruf akar kata “j-h-d” diartikan dalam bentuk kata benda sebagai: usaha, upaya dan karya; penggunaan, penyelenggaraan, pemerasan dan pengerahan tenaga; kegiatan dan semangat; kerajinan dan ketekunan, penderitaan dan kesusahan).<sup>13</sup> Khusus untuk kata jadian (derivatif) *jihād* dan *Mujāhadat* diartikan: berjuang melawan kesulitan-kesulitan; memerangi orang-orang kafir. Dari segi bahasa secara garis besarnya, jihad dapat diartikan sebagai: Penyeruan (*ad dakwah*), menyuruh kepada yang makruf dan mencegah kemungkaran (*amar ma'ruf nahi munkar*), Penyerangan (*ghazwah*),

pembunuhan (*qital*), peperangan (*harb*), penaklukan (*siyar*) menahan hawa nafsu (*jihad an-nafs*)<sup>14</sup>, dan lain yang semakna dengannya ataupun yang mendekati. Dalam kitab *Al-Mufradat* secara bahasa jihad dapat diartikan

الْجِهَادُ : الْجَهْدُ وَالْجَهْدُ : الطَّاقَةُ  
وَالْمَشَقَّةُ. وَقِيلَ الْجِهَادُ بِالْفَتْحِ :  
الْمَشَقَّةُ، وَالْجِهَادُ: الْوُسْعُ

“*Al-Jahdu* dan *Al-Juhdu* memiliki arti yang sama, yaitu kemampuan dan kesulitan. Yang lain berpendapat: arti *Al-Jahdu* adalah kesulitan, sedangkan *Al-Juhdu* berarti kemampuan.”<sup>15</sup>

*Al-Julail* menyebutkan beberapa definisi jihad menurut para ulama fiqh klasik.

Ibnu Hajar berkata :

وَالْجِهَادُ بِكَسْرِ الْجِيمِ : أَصْلُهُ لُغَةً :  
الْمَشَقَّةُ

“Jihad menurut bahasa berarti kesulitan.”<sup>16</sup>

Ketika jihad diartikan dengan kesulitan (*Al-Masyaqqah*) maka ini muncul karena jihad telah dinyatakan Allah sebagai ketetapan yang tidak disukai oleh manusia (QS. *Al-Baqarah* [2]: 216). Ibn Katsir mengatakan ketidak sukaan manusia terhadap peperangan (*qitāl*) merupakan hal yang fitrah, karena perang merupakan perkara yang berat dan sulit bagi manusia, karena dalam peperangan akan terjadi pembunuhan,

<sup>14</sup> Ahmad Tarmudzi Basyir dan Hepi Andi Bustomi. 2009. hlm. 110-111.

<sup>15</sup> Abdul ‘Aziz bin Nashir Al-Julayl. 1421 H. *At-Tarbiyyah Al-Jihādiyyah fī Dhaw’i Al-Kitāb wa As-Sunnah*. Riyadh: Dār Ath-Thayyibah, hlm. 20.

<sup>16</sup> Al-Julayl, 1421 H. *At-Tarbiyyah Al-Jihādiyyah fī Dhaw’i Al-Kitāb wa As-Sunnah*. hlm. 21.

<sup>13</sup> Mazin bin Abdul Karim Al-Furaih. 1428 H. *Arrāid Durūs Fi At-Tarbiyyah wa Da’wah*. Jeddah: Dār Andalus Al-Khadhrā’, hlm. 281.

luka-luka, selain itu perjalanan yang cukup panjang dan berat.<sup>17</sup> Maka perkara-perkara yang menyulitkan senantiasa dibutuhkan sebuah kesungguhan untuk mewujudkan amal yang memiliki kesulitan untuk mengerjakannya.

Dalam amal ibadah tidak hanya perang yang dimaknai dengan kesulitan, tapi banyak amal yang memiliki kesulitan untuk mengerjakannya sehingga butuh usaha kuat untuk menunaikannya, seperti shalat disebutkan sebagai amal yang berat bagi setiap manusia kecuali hamba-hamba Allah yang *khusyu'* (QS. Al-Baqarah [2]: 45)<sup>18</sup> maka dapat juga dikatakan bahwa shalat merupakan amal jihad seperti peperangan. Maka setiap manusia yang berusaha untuk melaksanakan shalat dengan baik dan benar sama juga telah melakukan amal jihad yang dianjurkan dalam Islam.

Al-Julail menjelaskan adapun secara terminology jihad telah didefinisikan oleh keumuman para ilmuwan fikih dengan pengertian seorang muslim memerangi orang-orang kafir setelah menunaikan dakwah kepada mereka untuk masuk Islam, atau membayar jizyah jika mereka telah membayar jizyah maka cukup bagi mereka. Diantara perkataan-perkataan para ulama mengenai makna jihad adalah seperti dibawah ini:

Ulama Hanafiyyah mendefinisikan jihad dengan :

بَذْلُ الْوَسْعِ وَالطَّاقَةِ بِالْقِتَالِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ بِالنَّفْسِ وَالْمَالِ

وَاللِّسَانِ أَوْ غَيْرِ ذَلِكَ أَوْ الْمُبَالَغَةَ فِي ذَلِكَ

“Mengerahkan segenap kemampuan dan usaha dalam berperang di jalan Allah, baik dengan jiwa raga, harta, lisan, atau usaha lainnya, atau mempersiapkan usaha maksimal ke arahnya.”

Yang lain mendefinisikan jihad dengan:

الدُّعَاءُ إِلَى الدِّينِ الْحَقِّ وَفِتَالٍ مَنْ لَمْ يَقْبَلْهُ

“Mendakwahkan agama yang benar (Islam) dan memerangi orang-orang yang menolaknya (tidak mau masuk Islam)”

Ulama Malikiyyah mendefinisikan jihad dengan:

قِتَالُ مُسْلِمٍ كَافِرًا غَيْرًا ذِي عَهْدٍ لِإِعْلَاءِ كَلِمَةِ اللَّهِ تَعَالَى

“Seorang muslim memerangi orang kafir yang tidak memiliki ikatan perjanjian, dalam rangka (dengan tujuan) meninggikan kalimat Allah.”

Ulama Asy-Syafi’iyyah mendefinisikan jihad dengan:

بَذْلُ الْجُهْدِ فِي قِتَالِ الْكُفَّارِ

“Mengerahkan segenap kemampuan dalam memerangi orang-orang kafir.”

Ulama Hanabilah mendefinisikan jihad dengan :

قِتَالُ الْكُفَّارِ

<sup>17</sup> Abu Al-Fida` Ismail Ibn Umar Ibn Katsir, 1418 H. *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*. Riyadh: Dār Thayyibah, Jilid 1. hlm. 572-573.

<sup>18</sup> Ja'far Ibn Muhammad Ibn Jarir Ath-Thabariy. 1423 H. *Jāmi' Al-Bayān fi Ta`wīl Al-Qur'an*. Beirut: Dār Al-Hazm, Jilid 1. hlm. 343.



“*Memerangi orang-orang kafir.*”<sup>19</sup>

Maka dengan demikian, definisi terminologi telah membatasi makna jihad hanya dalam arti peperangan tanpa lainnya. Contoh dalam jenis ini adalah firman Allah dalam (QS. Al-Baqarah [2]: 268, Al-Anfal [8]: 72) dimana Allah telah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk berhijrah dan berjihad, arti jihad ini difahami oleh para ahli tafsir dengan arti menggempur (*hārabū*) memerangi (*qātalū*), Hal ini dikarenakan informasi tentang jihad jika berbicara tentang hukum syari’at maka ia masuk kepada makna peperangan bukan yang lainnya. Definisi ini dikeluarkan khusus oleh para ilmuwan fikih dalam memberikan definisi hanya dalam arti perang, tanpa menyinggung definisi yang lainnya, karena dianggap makna umum tentang jihad tidak masuk kepada definisi terminologi yang sebenarnya dari makna jihad.

## 2. Pendidikan Karakter, Tujuan Pendidikan Karakter, dan Pendidikan Karakter Dalam Islam.

Sejak tahun 1990-an, terminology pendidikan karakter mulai ramai dibicarakan. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya melalui karyanya yang berjudul *The Return of Character Education*, sebuah buku yang menyadarkan Dunia Barat secara khusus dimana tempat likona hidup, dan seluruh dunia pendidikan secara umum, bahwa pendidikan karakter adalah keharusan. Inilah awal kebangkitan pendidikan karakter.<sup>20</sup>

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa latin *character*, yang antara berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Istilah karakter juga diadopsi dari bahasa latin kharakter, kharessia, dan xharaz yang berarti *tool for marking, to engrave*, dan *pointed stake*. Dalam bahasa Inggris, diterjemahkan menjadi *character*. *Character* berarti tabiat, budi pekerti, watak. Dalam kamus Psikologi, arti karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang. Ada istilah yang pengertiannya hampir sama dengan karakter, yaitu *personality characteristic* yang memiliki arti bakat, kemampuan, sifat, sebagainya, yang secara konsisten dipergakan oleh seseorang, termasuk pola-pola perilaku, sifat-sifat fisik, dan ciri-ciri kepribadian.<sup>21</sup> Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran.<sup>22</sup>

Sedangkan menurut Simon Philips, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sedangkan Doni Koesoema A, memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari

<sup>19</sup> Al-Julayl. *At-Tarbiyyah Al-Jihādiyyah fī Dhaw’i Al-Kitāb wa As-Sunnah*. hlm. 34.

<sup>20</sup> Abdul Majid, S.Ag., M.Pd, et.al. 2011. *Pendidikan karakter Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya. hlm. 11.

<sup>21</sup> Agus Zaenul Fitri. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media. hlm. 20.

<sup>22</sup> Abdul Majid. *Pendidikan karakter Perspektif Islam*. hlm.11.

lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir.<sup>23</sup>

Dalam bahasa Arab, karakter diartikan *khuluq, sjiyyah, thabi'u* (budi pekerti, tabiat atau watak. Kadang juga diartikan syakhsiyyah yang artinya lebih dengan dengan personality (kepribadian).

Secara terminology (istilah), karakteri diartikan sebagai sifat manusia pada ummya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak., atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Mahs Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti sehingga karakter bangsa sama dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti. Sebaliknya, bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.<sup>24</sup> Secara Istilah Abdul Majid menjelaskan, karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Hal-hal yang sangat atstrak yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai.<sup>25</sup>

<sup>23</sup> Donie Koesoema A. 2010. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo. hlm. 80.

<sup>24</sup> Fathul Mu'in. 2011. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik & Praktik*. Yogyakarta: Arruz Media. hlm. 160.

<sup>25</sup> Abdul Majid. *Pendidikan karakter Perspektif Islam*. hlm. 12.

Terdapat sejumlah nilai budaya yang dapat dijadikan karakter, yaitu ketakwaan, kearifan, keadilan, kesetaraan, harga diri, percaya diri, harmoni, kemandirian, kepedulian, kerukunan, ketabahan, kerativitas, kompetitif, kerja keras, keuletan, kehormtan, kedisiplinan, dan keteladanan.

Dan untuk merealisasikan karakter-karakter tersebut tidaklah mudah. Karakter yang berarti menukir hingga terbentuk pola itu memerlukan prosese panjang melalui pendidikan. Meminjam ungkapan Al-Ghazali (1058-1111), akhlak merupakan tingkah laku seseorang yang berasal dari hati yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah usaha katif untuk membentuk kebiasaan (habit) sehingga sifat anak akan terukir sejak dini, agar dapat mengambil keputusan dengan baik dan bijak serta mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Al-Ghazali juga berpendapat bahwa manusia tidak akan mencapai tujuan hidupnya kecuali melalui ilmu dan amal. Tidak beramal kecuali dengan mengetahui cara pelaksanaan amal. Dengan demikian, pangkal kehidupan di dunia dan akhirat sebagai tujuan hidup adalah ilmu.<sup>26</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pendidikan karkater ditentukan oleh konsistensi perilaku seseorang yang sesuai dengan apa yang diucapkan dan harus didasari atas ilmu pengetahuan dari sumber-sumber nilai yang dapat dipertanggungjawabkan.

Tujuan pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif,

<sup>26</sup> Agus, Zaenul Fitri. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika Di Sekolah*. hlm. 21.

berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab.<sup>27</sup> Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi positif dan dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi positif dan berakhlak karimah sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>28</sup>

Rasulullah Muhammad S.A.W. Nabi terakhir dalam ajaran Islam, juga menegaskan bawah misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik. Berikutnya ribuan tahun setelah itu, rumusan tujuan utama pendidikan tetap pada wilayah serupa, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik.<sup>29</sup>

Secara substansif, tujuan pendidikan karakter adalah membimbing dan memfasilitasi anak agar memiliki karakter yang harus dipahami oleh guru meliputi tujuan pendidikan karakter yang harus dipahami oleh guru meliputi tujuan berjenjang dan tujuan khusus pembelajaran. Tujuan berjenjang mencakup tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan umum pembelajaran. Secara umum, kata tujuan dalam pendidikan di Amerika memiliki beberapa istilah, antara lain aim (tujuan pendidikan nasional), goal (tujuan institusional) dan objective (tujuan pembelajaran). Ketiga istilah tersebut memiliki konteks yang berbeda antara satu dengan yang lain. Menurut Kennet T. Henson dalam *The*

*Curriculum Developmet for Education Reform*, kata aim, goal, dan objective memiliki perbedaan dalam stratifikasi dan run lingkup tujuan.<sup>30</sup> Pakar pendidikan Indonesia, Fuad Hasan, dengan tesis pendidikan yakni pembudayaan, juga ingin menyampaikan hal yang sama dengan tokoh-tokoh pendidikan di atas. Menurutnya, pendidikan bermuara pada pengalihan nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial. Sementara Mardiatmadja menyebut pendidikan karakter sebagai ruh pendidikan dalam memanusiakan manusia.<sup>31</sup>

Dalam pendidikan Indonesia, aim (tujuan pendidikan nasional) adalah perihal yang sesuai dengan amanah Undang-Undang Dasar 1945 dalam pembukaan alinea empat, bahwa tujuan pendidikan nasional kita adalah “mencerdaskan kehidupan bangsa”.

Jadi secara mendasar goal (tujuan institusional atau kelembagaan) dari pendidikan nasional adalah membentuk pribadi manusia yang beriman dan berakhlak mulia, serta mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Adapaun model yang dapat dikembangkan untuk mendukung keberhasilan pendidikan karakter adalah melalui proses secara bertahap, yaitu: (1). Sosialisasi; (2) internalisasi; (3) pembiasaan; (4) pembudayaan di sekolah. Agar kegiatan ini dapat berhasil, perlu didukung dengan aturan dan perangkat sistem yang baik. Selain itu, juga diperlukan komitmen yang kuat dan sungguh-sungguh dari semua stakeholder.<sup>32</sup>

<sup>27</sup> Agus, Zaenul Fitri. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. hlm. 22.

<sup>28</sup> *Ibid.*

<sup>29</sup> Abdul Majid. *Pendidikan karakter Perspektif Islam*. hlm. 30.

<sup>30</sup> Agus Zaenul Fitri. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. hlm. 22.

<sup>31</sup> Majid, Abdul. *Pendidikan karakter Perspektif Islam*. hlm.30.

<sup>32</sup> Agus Zaenul Fitri. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. hlm.24.

Objective (tujuan pembelajaran) disesuaikan dengan Kompetensi Dasar (KD). Proses pembelajaran tanpa tujuan bagaikan hidup tanpa arah. Oleh sebab itu, tujuan pendidikan dan pembelajaran secara keseluruhan harus dikuasai oleh guru. Tujuan disusun berdasarkan ciri karakteristik dan arah yang ingin dicapai. Tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap yang baru yang diharapkan tercapai oleh siswa.

Menurut Oema Hamalik, komponen tujuan pembelajaran meliputi: (1) tingkah laku; (2) kondisi-kondisi tes; (3) standar perilaku.. Dalam model pengembangan kurikulum, seperti kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), tujuan pembelajaran disesuaikan dengan standar kompetensi (SK) dan kompetensi Dasar (KD) yang diukur melalui indikator-indikator pencapaian keberhasilan pembelajaran. Perilaku pelajar dalam KTSP diukur dengan indikator yang jelas. Misalnya, mampu menjelaskan, mengungkapkan, dan mengaplikasikan suatu konsep atau teori tertentu.<sup>33</sup>

Menurut Kemendiknas, tujuan pendidikan karakter antara lain<sup>34</sup>:

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai

universal dan tradisi budaya bangsa yang *religious*;

- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan;
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity)

Dalam jurnal internasional, *The Journal of Moral Education*, nilai-nilai dalam ajaran Islam pernah diangkat sebagai hot issue yang dikupas secara khusus dalam volume 36 tahun 2007. Dalam diskursus pendidikan karakter ini memberikan pesan bahwa spiritualitas dan nilai-nilai agama tidak bisa dipisahkan dari pendidikan karakter. Moral dan nilai-nilai spiritual sangat fundamental dalam membangun kesejahteraan dalam organisasi sosial manapun. Tanpa keduanya maka elemen vital yang mengikat kehidupan masyarakat dengan dipastikan lenyap.<sup>35</sup>

Dalam Islam, tidak ada disiplin ilmu yang memisahkan dari etika-etika Islam. Bahkan sangat penting untuk memberikan sebuah korelasi dan komparasi antara akal dan wahyu dalam menentukan nilai-nilai moral. Bagi kebanyakan muslim segala yang dianggap halal dan haram dalam Islam, dipahami sebagai keputusan Allah tentang benar dan baik. Dalam Islam terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab, dan keteladanan. Tetapi

<sup>33</sup> Oemar Hamalik. 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara. hlm.24.

<sup>34</sup> Kemendiknas, 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Puskur. hlm. 7.

<sup>35</sup> Abdul Majid. *Pendidikan karakter Perspektif Islam*. hlm. 58.

sebenarnya seluruh perkara yang halal dan haram telah menjadi sesuatu yang dapat juga disepakati oleh akal manusia.

Dalam hal ini, manusia pada dasarnya memiliki dua potensi, yakni baik dan buruk. Di dalam Al-Qur`an surah Al-Syams (91): 8 dijelaskan dengan istilah fujur (celaka/fasik) dan takwa (takut kepada Tuhan). Manusia memiliki dua kemungkinan jalan, yaitu menjadi makhluk yang beriman atau ingkar terhadap tuhan. Keberuntungan berpihak pada orang yang senantiasa menyucikan dirinya dan kerugian berpihak pada orang-orang yang mengotori dirinya, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Syams ayat 8,

فَاللَّهُمَّهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

“Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan”.

Berdasarkan ayat di atas, setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi hamba yang baik (positif) atau buruk (negative), menjalankan perintah tuhan atau melanggar larangan-Nya, menjadi orang yang beriman atau kafir, miukmin atau musyrik. Manusia adalah makhluk Tuhan yang sempurna. Akan tetapi, ia bisa menjadi hamba yang paling hina dan bahkan lebih hina daripada binatang, sebagaimana keterangan Al-Qur`an dalam surat At-Tin ayat 4-5 dan surat Al-‘Araf ayat 179:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ

تَقْوِيمٍ. ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka).

لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ

أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا

يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ

أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

...”mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai”.

Dengan dua potensi di atas, manusia dapat menentukan dirinya untuk menjadi baik atau buruk. Sifat baik manusia digerakkan oleh hati yang baik pula (*qolbun salim*), jiwa yang tenang (*nasfsul mutmainnah*). Akal sehat (*aqlus salim*), dan pribadi yang sehat (*jimus salim*). Potensi menjadi buruk digerakkan oleh hati yang sakit (*qolbun maridh*), nafsu pemaarah (*amarah*), lacur (*lawwamah*), rakus (*saba'iyah*), hewani (*bahimah*), dan pikiran yang kotor (*aqlussu`i*).

Sikap manusia yang dapat menghancurkan diri sendiri antara lain dusta (bohong, menipu), munafik, sombong, congkak (takabbur), riya`, sum'ah, materialistic (duniawi), egois, dan sifat syaithaniyah yang lain yang memberikan *energy negative* kepada setiap individu sehingga melahirkan manusia-manusia yang berkarakter buruk. Sebaliknya, sikap jujur, rendah hati, *qana'ah*, dan sifat positif lainnya

dapat melahirkan manusia-manusia yang berkaratr baik.<sup>36</sup>

Dalam teori lama yang dikembangkan oleh dunia Barat, disebutkan bahwa perkembangan seseorang hanya dipengaruhi oleh pembawaan (nativisme). Sebagai lawannya, berkembang pula teori yang berpendapat bahwa seseorang hanya ditentukan oleh pengaruh lingkungan (empirisme). Sebagai sintesisnya, kemudian dikembangkan teori ketiga yang berpendapat bahwa perkembangan seseorang ditentukan oleh pembawaan dan lingkungan (kovergensi).<sup>37</sup>

Pengaruh itu terjadi baik pada aspek jasmani, akal, maupun ruhani. Aspek jasmani banyak dipengaruhi oleh alam fisik (selain pembawaan); aspek akal banyak dipengaruhi oleh kedua lingkungan itu (selain pembawaan). Pengaruh itu menurut Al-Syaibani, dimulai sejak bayi berupa embrio dan beraulan berakhir setelah orang tersebut mati. Tingkat dan kadar pengaruh tersebut berbeda antara seseorang dengan orang lain, sesuai dengan segi-segi pertumbuhan masing-masing. Kadar pengaruh tersebut juga berbeda, sesuai perbedaan umur dan perbedaan fase perkembangan. Faktor pembawaan lebih dominan pengaruhnya saat orang masih bayi. Lingkungan (alam dan budaya) lebih dominan pengaruhnya saat orang mulai tumbuh dewasa.

Manusia mempunyai banyak kecenderungan yang disebabkan oleh banyaknya potensi yang dibawanya. Dalam garis besarnya, kecenderungan itu dapat dibagi menjadi dua, yaitu kecenderungan menjadi orang baik dan kecenderungan menjadi orang jahat. Oleh sebab itu, pendidikan karakter

harus dapat memfasilitasi dan mengembangkan nilai-nilai positif agar secara alamiah-naturalistik dapat membangun dan membentuk seseorang menjadi pribadi-pribadi yang unggul dan berakhlak mulia.

Implementasi akhlak dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah Saw. Dalam pribadi Rasul, bersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur`an :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ  
حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri teladan yang baik, bagi mereka yang berharap kepada Allah, kepada akhirat dan ia senantiasa berzikir kepada Allah.*”

Feroze Hasan mengatakan, “dalam akhlak nabawi tergambar kemampuan untuk menjadi tuan bagi nasibnya sendiri secara bertahap menuju kesempurnaan.”<sup>38</sup>

Dalam Islam pendidikan karakter atau yang lebih sinonim maknanya dengan pendidikan Akhlak memiliki andil yang besar dalam kehidupan manusia. Walaupun akhlak itu merupakan pekerjaan individual, namun ia juga bisa bergerak dalam ruang gerak yang tidak individual. Prinsip pendidikan karakter ini yang tercermin dalam pendidikan akhlak termanifestasi dalam aspek kehidupan. Abdul Majid mengutip perkataan dari Mubarak, bahwa kualitas akhlak seseorang dinilai dengan tiga indikator: Pertama, konsistensi antara yang dikatakan dengan perbuatan.

<sup>36</sup> Agus Zaenul Fitri. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. hlm. 36.

<sup>37</sup> *Ibid.*

<sup>38</sup> Abdul Majid. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. hlm. 59.

Kedua, konsistensi orientasi, yakni adanya kesesuaian antara pandangan dalam satu hal dengan pandangannya dalam bidang yang lain. Ketiga, konsistensi pola hidup sederhana. Dalam tasawuf, sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan, dan selalu bersikap kebajikan pada hakikatnya adalah cerminan dari akhlak yang mulia.<sup>39</sup>

### C. METODE PEMBAHASAN

Penelitian ini mengambil metode Library Research (penelitian kepustakaan), dimana bahan penelitian diambil dari sumber-sumber referensi pendidikan islam, pendidikan karakter, dan dikolaborasi dengan buku-buku yang membahas tentang jihad, adapun buku otoritatif dalam penelitian ini adalah dari buku Majmū' Fatawa bab Jihad yang dikarang oleh Ibn Taymiyyah.

Karena objek penelitian ini adalah tentang pendidikan karakter yang terelevansi dengan kajian jihad maka peneliti mengambil karya-karya Ibn Taimiyah tentang jihad dan dalam kitab *Al-Majmū' Al-Fatawā* nya, maka teknik analisis data yang digunakan adalah pendekatan analisis historis yang memiliki ciri (1) lebih banyak menggantungkan diri pada data yang diamati orang lain di masa-masa lampau; (2) lebih banyak bergantung kepada data primer dibandingkan dengan data sekunder, sehingga bobot datanya harus dikritik, baik secara internal ataupun eksternal; (3) mencari data secara lebih tuntas, serta menggali informasi yang lebih tua yang tidak diterbitkan ataupun yang tidak dikutip dalam bahan acuan yang standar; dan (4) sumber data harus

dinyatakan secara definitive, baik nama pengarang, tempat dan waktu, untuk kemudian diuji kebenaran dan keasliannya.<sup>40</sup>

Disisi lain, karena objek pokok penelitian berkaitan erat dengan ranah pemikiran Islam, yaitu konsepsi tentang jihad, maka pendekatan analisis historis semata tidak akan memadai untuk digunakan sebagai satu-satunya teknik analisis data. Karenanya, penulis juga akan menggunakan pendekatan akidah, yang berarti bahwa konsepsi Ibn Taimiyah tentang jihad akan dianalisa dengan menggunakan teknik analisis isi (content analysis), sesuai standar teoritis yang baku dalam diskursus akidah Islam.

### D. HASIL PEMBAHASAN

#### 1. Internalisasi Nilai Jihad Terhadap Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia yang berfikir bagaimana menjalani kehidupan dunia ini dalam rangka mempertahankan hidup dalam hidup dan penghidupan manusia yang mengemban tugas dari Sang Kholiq untuk beribadah.

Manusia sebagai makhluk yang diberikan kelebihan oleh Allah dengan suatu bentuk akal pada diri manusia yang tidak dimiliki makhluk Allah yang lain dalam kehidupannya, bahwa untuk mengolah akal pikirnya diperlukan suatu pola pendidikan melalui suatu proses pembelajaran.

Berdasarkan undang-undang Sisdiknas No.20 tahun 2003 Bab I, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

<sup>39</sup> Majid, Abdul. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. hlm. 60.

<sup>40</sup> Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia. hlm. 93.

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Al-Qur'an dan Sunnah telah mengisyaratkan bahwa peran jihad bukan hanya dalam bidang peperangan namun masuk keseluruhan dimensi kehidupan manusia, dan kesadaran inilah yang menjadikan umat Islam pada masa lalu menjadi jaya. Ketika berbicara tentang ilmu Islam telah menempatkan pencarian ilmu menjadi salah satu amal jihad. Perihal ini diterangkan oleh Allah dalam surah At-Taubah yang membicarakan secara panjang lebar tentang orang-orang munafik yang tidak turut berperang bersama Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan benci berjihad dengan harta dan diri mereka di jalan Allah. Allah S.W.T. berfirman dalam Surat At-Taubah ayat 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً  
فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ  
لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ  
إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

*“Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi ke medan perang. Mengapa sebagian dari setiap golongan diantara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya”*

Dengan ayat ini, Al-Qur'an menetapkan bahwa di antara prinsip masyarakat muslim adalah tidak hanya penumpukan kekuatan pada salah satu

pihak dan melupakan pihak yang lain. Kedudukan jihad militer memang penting untuk menjaga umat dan agama Islam. Akan tetapi, tidak menjadikan hal tersebut menjadikan kosong bidang lainnya, seperti bidang ilmu dan mendalami agama yang merupakan kebutuhan dasar umat, sehingga ilmu dan mendalami agama yang merupakan kebutuhan dasar umat.

Dalam firman Allah, kata “golongan” (*nafar*) digunakan dalam jihad. Berarti hal ini menunjukkan bahwa menuntut ilmu dan mendalami agama termasuk bentuk jihad. Dalam hal ini, Nabi S.A.W, bersabda, “Bagi siapa yang keluar untuk mencari ilmu, maka ia sedang berada di jalan Allah hingga ia kembali.”

Bukti dari keberhasilan karakter jihad dalam bidang ilmu seperti ilmu kedokteran telah mengalami perkembangan yang sangat pesat pada masa Bani Abbasiyah. Bahkan telah berdiri apotek pertama di dunia, dan juga telah didirikan sekolah farmasi. Adapun tokoh-tokoh Islam yang terkenal dalam dunia kedokteran antara lain Al-Razi dan Ibnu Sina. Juga ilmu kimia yang yang dikembangkan oleh Jabir bin Hayyan, dengan memperkenalkan eksperimen obyektif. Temuan ini merupakan suatu perbaikan yang tegas dari cara spekulasi yang ragu-ragu dari Yunani. Mereka melakukan pemeriksaan dari gejala-gejala dan mengumpulkan kenyataan-kenyataan untuk membuat hipotesa dan untuk mencari kesimpulan-kesimpulan yang benar-benar berdasarkan ilmu pengetahuan. Kemudian Muhammad bin Musa al-Khawarizmi telah mengembangkan ilmu hisab atau matematika. Ilmu ini berkembang karena kebutuhan dasar pemerintahan untuk menentukan waktu yang tepat. Dalam setiap pembangunan semua sudut harus dihitung dengan tepat, supaya tidak



terdapat kesalahan dalam pembangunan gedung-gedung dan sebagainya.<sup>41</sup>

Spirit jihad juga telah membentuk karakter para sahabat Nabi dalam hal ekonomi, yaitu mereka berusaha untuk mengais rezeki, berjalan di muka bumi dengan penuh semangat, dan memakan karunia yang diberikan oleh Allah. Diriwayatkan oleh Ka'ab bin 'Ujrah r.a. bahwa suatu hari Rasulullah Saw. duduk bersama para sahabatnya. Lalu lewatlah seorang laki-laki dengan penuh semangat dan keuletan. Para sahabat kemudian berkata, "Wahai Rasulullah, seandainya ini termasuk jihad di jalan Allah." Nabi S.A.W, bersabda, "Jika dia keluar bekerja untuk (keperluan) anaknya yang masih kecil, berarti dia berada di jalan Allah. "Jika dia keluar bekerja untuk (keperluan) anaknya yang masih kecil, berarti dia berada di jalan Allah. Jika dia keluar bekerja karena ingin menjaga kesucian dirinya (dari meminta-minta) berarti dia di jalan Allah. Dan jika dia keluar untuk pamer dan menyombongkan diri, berarti dia berada di jalan setan."<sup>42</sup>

Inilah spirit jihad yang telah menjadi karakter dalam setiap pribadi para sahabat Nabi Muhammad, juga generasi setelahnya. Dengan spirit ini menjadikan umat Islam memiliki peradaban yang melesat melampaui seluruh peradaban yang lebih dulu pada masa itu, seperti Yunani, Romawi dan Persia. Keunggulan karakter dari umat Islam dalam seluruh multi bidang, menjadikan umat Islam menjadi umat terbaik (*khair al-ummah*) dalam dunianya dan ukhrawinya.

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya.

Dalam *grand desain* pendidikan karakter, pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Nilai-nilai luhur ini berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945, dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Pendidikan Nasional, serta pengalaman terbaik dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.<sup>43</sup> Dan dalam hal ini menurut Muchlas Samani Indonesia sebenarnya telah memiliki konsep pendidikan yang asli Indonesia. Dimana konsep pendidikan karakter yang asli Indonesia itu dapat digali dari berbagai adat istiadat dan budaya Indonesia serta praktik kepemimpinan yang telah lama diterapkan di Indonesia.<sup>44</sup>

Jika dikaitkan dengan Pendidikan jihad, maka ia merupakan upaya pendidikan secara sadar dan aktif untuk menjadikan seluruh karakter utama yang terdapat dalam jihad diaplikasikan dalam bentuk pengajaran, sekaligus penyampaian secara teratur untuk memberikan sumbangsih karakter yang berguna baik bagi diri pribadi, lingkungan dan agama. Internalisasi

<sup>41</sup> Qardhawi. *Fiqih Jihad: Sebuah Karya Monumental Terlengkap Tentang Jihad Menurut Al-Quran dan Sunnah*. hlm. 150.

<sup>42</sup> *Ibid*.

<sup>43</sup> Zubaedi, 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan, Kencana*. Jakarta. hlm. 17.

<sup>44</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung. hlm. 59.

pendidikan jihad dalam pendidikan adalah upaya untuk menanamkan ajaran-ajaran luhur yang dapat dijadikan sifat budaya bangsa Indonesia dalam diskursus karakter. Karena dalam Islam seluruh etika dan karakter di diri manusia akan kembali kepada syari'ah. Pengembalian kepada syari'ah artinya adalah mengembalikan seluruh perkara kepada Allah S.W.T. dan Rasulullah S.A.W. dalam segala keadaan.<sup>45</sup>

Relevansi pendidikan jihad dalam pendidikan karakter adalah karena kesamaan ruang lingkup pendidikan karakter dengan karakter jihad itu sendiri. Muchlas menyebutkan sedikitnya ada empat ruang lingkup dalam pendidikan karakter : (a) Olah hati (*spiritual & emotional Development*); beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotic. (b). Olah Pikir (*Intellectual Development*); cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi iptek, dan reflektif. (c). Olahraga dan kinestik (*Physical & Kineshetic Development*); bersih dan sehat, disiplin, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, kompetitif, ceria dan gigih. (d). Olahraga dan karsa (*Affective & Crativity Development*); ramah, saling menghargai, toleran, peduli, suka menologn, gotong royong, nasionalisme, kosmopliti, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk dalam negeri, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja. Berdasarkan ruang lingkup pendidikan karakter tersebut maka seluruh ruang lingkup tersebut memiliki keterkaitan dengan karakter jihad

sehingga tepat jika karakter jihad ingin ikut andil memberikan nilai dalam diskursus pendidikan karakter.

Tertulisnya kata-kata berakhlak mulia dalam tujuan pendidikan nasional mengisyaratkan bangsa Indonesia telah mencita-citakan akhlak mulia sebagai karakter dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Apalagi umat Muslim sebagai umat mayoritas akan menjadi daya dukung tersendiri bagi terwujudnya kehidupan masyarakat yang dilandasi dengan nilai-nilai akhlak mulia, dan dalam hal ini para ulama telah meletakkan jihad menjadi sebuah akhlak yang mulia dalam Islam. Seperti yang tertera dalam (QS. Ash-Shāf : 4), dimana Allah S.W.T. telah memasukan orang-orang yang berjihad dijalannya dengan predikat kecintaan dari-Nya. Ibnu Katsir menjelaskan :

“ Maka ini adalah informasi dari Allah S.W.T. tentang kecintaannya kepada hamba-hambanya yang beriman yaitu yang telah terpilih untuk berhadap-hadapan dengan musuh-musuh Allah S.W.T., dan mereka pun berperang dijalan Allah S.W.T. kepada orang-orang yang mengkafiri-Nya, semua mereka lakukan hanya untuk menjadikan tingginya kalimat Allah S.W.T. sekaligus menjadikan agama-Nya tinggi diatas semua agama-agama.”<sup>46</sup>

Sehingga tidak mungkin seorang manusia akan dicintai oleh Allah swt. jika apa yang dikerjakan olehnya adalah dari jenis akhlak yang tercela, dengan ini semua bentuk kecintaan Allah swt. kepada hambanya merupakan sebuah pemastian tentang benarnya akhlak seseorang.

Maka berangkat dari fakta ini sudah seharusnya jihad dapat diimplementasikan menjadi karakter dan dapat dibuatkan teori normatif untuk

<sup>45</sup> Lihat Ibnu Taimiyah. 2008. *Fatwa-fatwa Ibnu Taimiyah*. Jakarta: Pustaka Sahifa. hlm. 61.

<sup>46</sup> Ibnu Katsir. *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*. hlm. 107.

diusung dan ditanamkan menjadi sebuah nilai-nilai luhur dan diajarkan kepada para siswa sehingga terwujudlah kehidupan masyarakat yang dilandasi nilai-nilai akhlak mulia. Adapun nilai karakter yang dapat diambil dari pendidikan jihad adalah:

**a. Pembentukan sikap dan kepribadian yang kuat berdasarkan prinsip nilai tauhid.**

Pembentukan ini merupakan karakter jihad yang paling utama. Karena nilai pembentukan ini adalah dalam penanaman akidah yang benar kepada anak didik. Pengesaan Allah (*Tauhidullah*) merupakan unsur pertama dalam seluruh bagian peribadahan kepada Allah, bahkan seluruh kebaikan di Dunia dan Akhirat terkandung nilai tauhid, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* mengatakan, “Orang yang mau mentadabburi keadaan alam akan mendapati bahwa sumber kebaikan di muka bumi ini adalah bertauhid dan beribadah kepada Allah S.W.T. serta taat kepada Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Sebaliknya semua kejelekan di muka bumi ini; fitnah musibah paceklik dikuasai musuh dan lain-lain penyebabnya adalah menyelisihi Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* dan berdakwah kepada selain Allah. Orang yang merenungi hal ini dgn sebenar-benarnya akan mendapati kenyataan seperti ini baik dalam dirinya maupun di luar dirinya. Karena kenyataannya demikian dan pengaruhnya-pengaruhnya yang terpuji ini maka syetan adalah makhluk yang paling cepat untuk menghancurkan dan merusaknya. Senantiasa bekerja untuk melemahkan dan membahayakan tauhid itu. Syetan lakukan hal ini siang malam dengan berbagai cara yang diharapkan membuahkan hasil. Jika syetan tidak berhasil syirik akbar syetan tidak akan putus asa untuk menjerumuskan ke dalam syirik dalam

berbagai kehendak dan lafadz (yang diucapkan manusia). Jika masih juga tidak berhasil maka ia akan menjerumuskan ke dalam berbagai bid’ah dan khurafat.<sup>47</sup>

Kekuatan akidah merupakan pilar utama untuk melahirkan generasi-generasi yang akan memiliki sikap yang tegar (tsabat), istiqamah, dan selalu berpihak serta membela kebenaran. Pembentukan kepribadian tanpa adanya kebenaran dalam berakidah akan melahirkan kepribadian yang tidak kuat, mudah menyerah, dan lemah.

**b. Keikhlasan**

Keikhlasan dalam konsep pendidikan jihad menjadi kunci untuk mencapai kemenangan. Keikhlasan jika tertanam dalam diri seorang muslim akan menjadikan dirinya menjadi muslim yang profesional terhadap Rabb-Nya, saat ia beribadah, ia tidak memikirkan orang lain masuk menjadi bagian dalam ibadahnya seluruh ibadahnya hanyalah untuk Allah S.W.T. dan miliki Allah S.W.T. Ibn Taimiyah menjelaskan bahwa keikhlasan, ia adalah hakikat (ajaran) Islam. Karena (makna) ikhlas adalah berserah diri kepada Allah Tabaroka wata’ala, tidak kepada selain-Nya.<sup>48</sup> Kemudian Ibn Taimiyah menyebutkan penjelasan keikhlasan dengan menyitir firman Allah S.W.T. dalam Az-Zumar ayat 29 :

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَجُلًا فِيهِ شُرَكَاءُ  
مُتَشَاكِسُونَ وَرَجُلًا سَلَمًا لِرَجُلٍ هَلْ

<sup>47</sup> Ibn Taimiyah. *Kedudukan Tauhid dalam Islam dan Urgensinya*, [online] <http://www.salaf.web.id/624/kedudukan-tauhid-dalam-islam-dan-urgensinya-dari-berbagai-sumber>, Html. 25 September 2012.

<sup>48</sup> Ibn Taimiyah, 2012, “*Keikhlasan Seorang Muslim untuk dan Patuh dalam Menjalankan Agama*”, [online], <http://sunnii.wordpress.com/2012/05/18/>, Html 18 September 2012.

يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

"Allah membuat perumpamaan (yaitu) seorang laki-laki (budak) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan dan seorang budak yang menjadi milik penuh dari seorang laki-laki (saja); Adakah kedua budak itu sama halnya? Segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."

Keikhlasan menurut Ibn Taimiyah adalah motivator dalam ibadah dan seluruh aktivitas manusia,

وكلما قوي إخلاص العبد كملت عبوديته

"Dan setiap bertambah kuat keikhlasan seorang hamba maka akan semakin menyempurnakan peribadahnya kepada Allah S.W.T."<sup>49</sup>

Karakter keikhlasan merupakan sebuah karakter penting yang harus dimiliki oleh seseorang apapun profesinya. Seorang pendidik terlebih khusus harus memiliki karakter keikhlasan, karena dengan keikhlasan yang dimiliki dari seorang pendidikan dapat melahirkan anak-anak didik yang berkualitas. Mendidik dengan keikhlasan akan terasa ringan dan mudah, sesungguhnya mendidik merupakan proses sulit, panjang dan juga melelahkan. Ketiadaan keikhlasan akan menyebabkan pendidik merasa jenuh letih dan lemah, sehingga keikhlasan

akan menjadikan seluruh aktivitas mendidik menjadi ringan dan menyenangkan. Mendidik dengan keikhlasan dapat menjadikan anak didik memahami serta menghargai apa yang kita ucapkan, karena pada dasarnya mendidik merupakan proses penyampaian ilmu melalui verbal, para pendidik sering merasakan sulitnya untuk memahami anak didik dengan baik, bahkan tak jarang teriak menjadi solusi untuk menaklukkan anak didik, tapi jika seorang pendidik dapat melahirkan keikhlasan maka mamahamkan kepada anak didik terhadap pelajaran-pelajaran yang dibebankan akan menjadi lebih mudah. Para pendidik juga sering merasakan sulitnya untuk mengatur dan merapihkan peserta didik, dalam realitanya pendidik membutuhkan waktu yang tidak sebentar untuk memberikan arahan kepada anak didik untuk mengikuti perintahnya. Sebenarnya setiap peserta didik dapat merasakan ketulusan dan keikhlasan gurunya, sehingga saat anak didik melihat seorang guru mendidik dengan keikhlasan akan menerima semua arahan yang diberikan kepada gurunya, karena ia mampu menangkap bahwa apa yang disampaikan oleh gurunya adalah sebuah kebaikan baginya.

Keikhlasan merupakan karakter profesionalisme pada diri seseorang, maka seorang karyawan yang memiliki karakter ini, ia akan profesional dengan tugas pekerjaan yang dibebankan kepadanya, seorang karyawan yang memiliki karakter keikhlasan akan senantiasa sekuat tenaga menyelesaikan seluruh urusan dan amanah yang diberikan kepadanya dengan baik dan tepat.

Begitupun keikhlasan yang tertanam didalam diri anak didik akan melahirkan keseriusan dalam belajar, kemampuan untuk bisa membedakan

<sup>49</sup> Muhammad Amir Yasir, 2006, *Min Aqwāl min As-Salaf fi Ash-Shidq wa Al-Ikhlās* [online] <http://www.ahlalhdeth.com/vb/showthread.php?t=105657>, Html 19 September 2012.

mana yang manfaat baginya dan mana yang tidak bermanfaat baginya, juga dapat menanamkan amanah dan tanggung jawabnya sebagai seorang pelajar. Seorang pelajar yang memiliki karakter ikhlas akan selalu memiliki motivasi yang kuat untuk menggapai prestasi, karena ia meyakini bahwa kegiatan belajar yang dijalani merupakan ibadah yang suci dan mulia.

Sa'id Salim Al-Maliki menjelaskan bahwa keikhlasan merupakan amal hati yang akan melahirkan efek positif terhadap kebaikan pribadi, dan jika seseorang tidak memahami urgensi dari karakter keikhlasan dan juga tidak memahami kandungan-kandungan yang ada didalamnya dengan pemahaman yang benar, maka akan terjadi penyelisihan di Dunia dan juga di Akhirat. Pendidikan Islam yang merupakan tugas untuk melahirkan para generasi Islam, maka tidak diragukan penanaman karakter keikhlasan adalah sebuah keharusan. Karena seorang pendidik dan seorang peserta didik yang tidak diberikan pemahaman yang benar tentang keikhlasan akan menyebabkan kekeliruan dan penyelisihan yang serius.<sup>50</sup>

### c. Ketakwaan

Kata takwa telah menjadi sebuah kata yang tidak asing lagi bagi dunia pendidikan. Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 telah dikemukakan bahwa takwa menjadi target dalam pembentukan peserta didik. Kata takwa sendiri sudah begitu sangat akrab ditengah-tengah masyarakat, karena kurang lebih dalam satu pekan, satu kali

kita akan mendengar seruan takwa dari para penceramah di awal khutbah jum'at. Ibn Taimiyah telah mendefinisikan kata takwa sebagai sebuah kalimat yang mencakup seluruh perbuatan yang Allah S.W.T. perintahkan baik yang wajib maupun yang mustahab, dan segala perbuatan yang Allah S.W.T. larang baik yang diharamkan ataupun pembersihan (tanzih). Dan takwa telah mengumpulkan hak-hak Allah S.W.T. juga hak-hak seorang hamba.<sup>51</sup>

Dalam hal ini tentu saja pencapaian pendidikan untuk menciptakan generasi yang bertakwa bukan hanya sebagai slogan dalam pendidikan tetapi harus menjadi sebuah perwujudan dalam sebuah amal nyata. Pendidikan jihad secara hakikat telah menciptakan karakter takwa bagi pelakunya. Dan takwa merupakan sebuah benteng terkuat untuk melindungi derasnya arus globalisasi yang menerpa para peserta didik. Keberhasilan sekolah untuk melahirkan manusia bertakwa akan meminimalisir penyimpangan yang terjadi dikalangan pelajar, seperti: mabuk-mabukan, seks bebas, tawuran, dan lain-lain. Karakter takwa juga akan membentuk para siswa untuk bersikap empatik dan simpatik kepada sesama siswa, guru, orang tua bahkan masyarakat luas.

Takwa dapat juga diartikan sebagai kehati-hatian dan ketelitian, sehingga bagi seseorang yang memiliki karakter ini akan menjadi seorang manusia yang senantiasa hati-hati dalam bersikap dan bertindak, karena dia meyakini bahwa seluruh yang ia kerjakan akan mendapatkan hasil dari apa yang dikerjakannya. Umar bin Khattab dan Ubay bin Ka'ab. Suatu ketika sahabat Umar bin Khattab bertanya kepada Ubay

<sup>50</sup> Sa'id Salim Al-Maliki, 2005, "*Maḥmūd Al-Ikhlāsh fī At-Tarbiyyah*", [online] <http://www.hadielislam.com/arabic/index.php?pg=rasael%2Fresala&id=2862>, Html. 20 September 2012.

<sup>51</sup> Ibn Taimiyah, tt, "*Tsimār At-Taḳwā*", [online], <http://forum.mn66.com/t321218.html>, Html. 23 September 2012.

bin Ka'ab apakah takwa itu. Ubay menjawab, "Pernahkah kamu melalui jalan berduri?" Umar menjawab, "Pernah." Ubay menyambung, "Lalu apa yang kamu lakukan?" Umar menjawab, "Aku berhati-hati, waspada dan penuh keseriusan." Maka Ubay berkata, "Maka demikian pulalah takwa."<sup>52</sup> Maka dengan ini karakter takwa dapat menjadi pemicu keberhasilan dalam seluruh program dan proses pendidikan karena setiap pelaksana pendidikan akan selalu hati-hati dalam bersikap dan berbuat.

#### d. Kesabaran.

Sabar merupakan karakter utama yang akan muncul dalam pendidikan jihad, dimana seseorang sangat dituntut memiliki sifat ini jika ia berjihad. Jika jihad diartikan dengan pengertian yang lebih umum yaitu sebuah usaha yang kuat untuk sampai kepada hasil yang diinginkan, maka tentu saja kesabaran menjadi sebuah syarat dari keberadaan jihad dalam seluruh level perjuangan, baik dalam politik, pendidikan, ekonomi dan lain-lain. Karakter sabar merupakan karakter utama dalam Islam, karena seluruh urusan akan dapat diselesaikan dengan baik melalui kesabaran, suatu kali 'Umar radhiyallahu 'anhu bertanya kepada para syaikh dari kalangan bani 'Abbas: "Dengan apa kalian memerangi manusia?" Mereka menjawab: "Dengan kesabaran. Tidaklah kami menjumpai suatu kaum melainkan kami bersabar menghadapi mereka sebagaimana mereka bersabar menghadapi kami."<sup>53</sup>

Karakter sabar merupakan sebuah kekuatan dalam diri seseorang, saat

seluruh target dalam kehidupannya tidak tercapai maka ia lantas putus asa. Seorang guru yang memiliki target-target pencapaian pembelajaran terlebih lagi harus memiliki kesabarannya berlipat, terkadang beberapa target dari pembelajaran sulit untuk dicapai. Seorang pendidik yang tidak memiliki kesabaran, maka ia akan mudah untuk putus asa dan lebih mementingkan kepentingan pribadinya yaitu selesainya tugas penyampaian tanpa peduli para peserta didik faham atau tidak. Sedangkan seorang guru yang memiliki kesabaran akan tekun dalam mengajarkan setiap pelajaran kepada para muridnya sampai seluruh murid dapat memahaminya.

Kehidupan ini pada dasarnya adalah jihad, seluruh aktifitas manusia memerlukan jihad, dan jihad memerlukan kesabaran. Seorang pedagang pada asalnya adalah seorang mujahid ekonomi, bagi seorang pedagang kesabaran menjadi sebuah karakter penting dalam aktifitasnya, jika kesabaran seorang pedagang hilang ia akan melakukan aktifitas perdagangannya dengan tidak halal, seperti: mengurangi timbangan, menipu dan lain-lain. Dan karakter sabar telah menjadi sebuah syarat mutlak bagi peserta didik, Sayyidina Ali bin Abi Thalib memberikan syarat bagi peserta didik dengan enam macam, yang merupakan kompetensi mutlak dan dibutuhkan tercapainya tujuan pendidikan. Syarat yang dimaksud sebagaimana dalam syairnya: Seorang santri harus tabah menghadapi ujian dan cobaan. Sebab ada yang mengatakan bahwa gudang ilmu itu selalu diliputi dengan cobaan dan ujian. Ali bin Abi Thalib, berkata, Ketahuilah, kamu tidak akan memperoleh ilmu kecuali dengan bekal enam perkara, yaitu: cerdas, semangat, bersabar, memiliki bekal,

<sup>52</sup> Ibn Taimiyah, 2010, "Definisi Taqwa", [online], <http://uswahislam.blogspot.com/2010/10/definisi-takwa.html>, Html. 25 September 2012

<sup>53</sup> Ibn Taimiya. 2010. *Jihad Dan Kesabaran*, [online], <http://qurandansunnah.wordpress.com/2010/04/19/jihad-dan-kesabaran-permata-salaf/>, Html. 25 September 2012.

petunjuk/bimbingan guru, dan waktu yang lama.<sup>54</sup>

#### e. Kedermawanan.

Dalam pendidikan jihad seorang dilatih untuk memiliki sifat dermawan, mampu memberikan hartanya di jalan Allah S.W.T., karena pada hakikatnya harta yang dimiliki oleh manusia merupakan pemberian dari Allah S.W.T. Dalam harta ada hak Allah S.W.T. yang harus ditunaikan. Dalam era pendidikan yang serba maju, tak kurang para peserta didik mempunyai uang saku dengan nilai yang cukup tinggi. Jika seorang murid memiliki uang saku Rp. 25.000/ perhari yang berarti dalam satu bulan seorang murid mendapatkan uang saku dari orang tuanya sebesar Rp. 750.000,-/bulan. Maka menanamkan karakter kedermawanan menjadi sesuatu yang penting karena tidaklah seseorang akan memberikan kemanfaatan kepada orang lain jika ia mempunyai kesempatan dan kemampuan, artinya seorang murid mampu memanfaatkan kesempatan yang ia miliki berupa uang saku tersebut untuk diberikan 1/3-nya kepada orang yang membutuhkan. Karena saat seseorang telah berkecukupan maka ia akan mencoba untuk mencari cara bagaimana cara untuk menghabiskan uang yang ada, sehingga terkadang uang yang lebih tersebut digunakan untuk membeli sesuatu yang tidak bermanfaat seperti membeli rokok, atau bahkan mereka akan membeli narkoba. Hal ini merupakan sebuah keniscayaan, akan tetapi manakala karakter kedermawanan ini dipupuk seseorang tentunya akan memikirkan orang lain, dan ia merasa bahwa harta yang ia miliki harus

diberikan kepada orang yang juga membutuhkan.

“Education is the most powerful weapon which you can use to change the world”, begitulah ungkap Nelson Mandela, pejuang anti-diskriminasi di Afrika. Dan dalam hal ini pendidikan begitu erat kaitannya dengan perubahan sosial dan berkontribusi besar dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat.<sup>55</sup> Maka karakter kedermawanan sejak dini harus mulai ditumbuhkan kepada anak-anak didik agar pendidikan dapat memberikan sebuah nilai kontribusi kepada pihak lain secara riil. Dan Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam terkenal sebagai manusia yang begitu sangat dermawan, sehingga kedermawanannya menjadikan beliau menjadi orang yang sangat sederhana dalam kehidupannya.

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ  
النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ  
النَّاسِ وَأَشْجَعَ النَّاسِ وَأَجْوَدَ النَّاسِ  
وَلَقَدْ فَرَعَ أَهْلَ الْمَدِينَةِ فَكَانَ النَّبِيُّ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَبَقَهُمْ عَلَى  
فَرَسٍ وَقَالَ وَجَدْنَاهُ بَحْرًا

“Dari Anas radliallahu 'anhu berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam adalah orang yang paling baik, paling berani dan **paling dermawan**. Sungguh pernah terjadi gempa bumi menimpa penduduk Madinah dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam orang yang mendahului mereka (mencari

<sup>54</sup> Amin Husni, 2011, “Relevansi Konsep Imam Al-Gazali Tentang Sabar dalam Kitab Ihya Ulumuddin dengan Tujuan Pendidikan Islam”, [online], <http://library.walisongo.ac.id/digilib/gdl.php?>, Htm. 25 September 2012.

<sup>55</sup> Purwo Udiutomo, 2011, “Educational Institutions Social Responsibility : Transformasi Gerakan Kedermawanan Pendidikan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat”, [online], <http://purwoudiutomo.com/wp-content/uploads/2011/09/Esai-Pendidikan-EISR-Transformasi-Gerakan-Kedermawanan-Pendidikan.pdf>, Htm. 26 september 2012

*sumber gempa) dengan menunggang kuda kemudian berkata: "Kami temui (gempa itu) hanyalah lautan." (HR. Bukhari)<sup>56</sup> No. 2608, Kitab: Jihad dan Penjelajahan, Bab: Berani dalam peperangan [Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist])*

#### f. Tolong Menolong Dalam Kebaikan

Jihad telah mendidik seseorang untuk memiliki nilai kepedulian kepada orang lain. Tolong menolong dalam kebaikan telah menjadi sebuah karakter umat Islam, dimana Islam tegak dengan keberadaannya. Beberapa perintah Allah S.W.T. dan Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* mengarahkan kepada kita untuk memiliki kepedulian dengan orang lain, seperti dalam surat Al-Māidah ayat 2 Allah S.W.T. berfirman,

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

*"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya."*

Al-Hafizh Ibnu Katsir rahimahullah berkata di dalam Tafsir Al-Qur'anil Azhim menafsirkan ayat diatas [Al-Ma'idah : 2]

Allah Ta'ala memerintahkan hamba-hamba-Nya yang mukmin agar saling berta'awun di dalam aktivitas

kebaikan yang mana hal ini merupakan al-Birr (kebajikan) dan agar meninggalkan kemungkarannya yang mana hal ini merupakan at-Taqwa. Allah melarang mereka dari saling bahu membahu di dalam kebatilan dan tolong menolong di dalam perbuatan dosa dan keharaman."<sup>57</sup>

Manusia merupakan makhluk sosial yang pasti membutuhkan orang lain, maka sangat tidak mungkin seseorang dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Namun ada batasan yang perlu dipahami bahwa menolong orang lain harus dalam perkara-perkara yang mubah, sedangkan untuk perkara-perkara diharamkan dalam agama, hal tersebut tercela.

Kasus perkelahian antar pelajar, mahasiswa, dan juga antar kampung pada hari-hari ini menunjukkan hilangnya karakter tolong menolong dalam kebaikan. Karena sering kali didapati kasus perkelahian antar pelajar itu terjadi dikarenakan provokasi satu orang dan melibatkan pelajar lainnya yang sebenarnya tidak berkaitan, jika ditanyakan alasan dari perkelahian tersebut hanyalah dalam masalah solidaritas. Maka untuk menyelesaikan problem ini sangat penting bagi seorang pendidik untuk menanamkan karakter tolong-menolong dalam kebaikan kepada para peserta didiknya. Dengan memahami karakter ini diharapkan para pelajar mampu bisa memahami tentang bentuk solidaritas mana yang diperbolehkan dan mana yang tidak diperbolehkan. Terkadang seorang dapat terjerumus dalam penggunaan narkoba pada awalnya karena solidaritas kepada teman-temannya yang telah menggunakannya lebih awal, tetapi selanjutnya ia akan menjadi pemakai narkoba yang aktif. Maka dengan

<sup>56</sup> Al-Bukhari. *Shahih Al-Bukhari*. No. 2820, hlm. 585

<sup>57</sup> Ibn Katsir. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*. Jilid 2, hlm. 832.



memahami bahwa tolong-menolong hanyalah diboleh dalam kegiatan yang baik dan berguna, maka akan menjadikan seorang pelajar dapat menentukan sikap kepada siapa dia harus menolong, terlebih dia mampu memahami tentang nilai dari kebaikan.

#### g. Keberanian.

Diantara dari pendidikan jihad yang dapat dipetik karakter mulianya adalah keberanian. Ibnu Qayyim menyebutkan bahwa keberanian (*syujā'ah*) adalah sebuah kekokohan dan ketegaran untuk menghadapi sesuatu yang menakutkan, dan keberanian merupakan amal yang hati yang lahir dari prasangka baik kepada Allah S.W.T. (*husn azh-zhān*) dan kesabaran,<sup>58</sup> dan keberanian merupakan salah satu dari akhlak Islam. Keberanian tidak sama dengan nekat (*jur'ah*), walaupun pada hakikatnya sama, namun pada dasar perbedaannya adalah bahwa sifat nekat tidak pernah berpikir tentang akibat yang akan dideritanya adapun keberanian selalu berpikir tentang akibat yang akan diterimanya.

Keberanian merupakan salah satu dari akhlak Islam, sehingga keberanian diharapkan dapat tumbuh untuk membela kebenaran dan kebaikan. Adapun keberanian dalam membelah kesalahan, dan kemaksiatan perbuatan tersebut adalah perbuatan tercela. Dalam pendidikan karakter keberanian harus ditumbuhkan dan dikembangkan kepada para murid. Fenomena perkelahian antar pelajar yang selalu muncul bisa dikarenakan sifat pemberani dikalangan anak-anak didik, tetapi karena tidak pernah terbingkai dengan keberanian yang benar maka yang terjadi adalah keberanian tanpa melihat benar dan

salah. Efek positif dari karakter keberanian adalah seseorang akan senantiasa menegakan kebenaran dan keadilan tanpa pandang bulu, misal seorang guru yang memiliki karakter pemberani, ia akan takut untuk menetapkan sikapnya ketika melihat para murid sedang mencontek pada saat ujian. Keberanian yang ada pada seorang guru akan melahirkan kekuatan untuk menghentikan kebiasaan tersebut walaupun harus berimbas kepada buruknya nilai prestasi belajar siswa dikelasnya.

Karakter keberanian juga diperlukan bagi penegak hukum di Indonesia. Maraknya penanganan kasus korupsi di Indonesia mengharuskan para penegak hukum memiliki keberanian. Keberanian para penegak hukum untuk mengatasi kasus demi kasus dari kasus korupsi akan membersihkan Indonesia dari tangan koruptor. Keberanian inilah yang merupakan seutama-seutama keberanian, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda :

أفضل الجهاد كلمة حق عند سلطان جائر

“Sebaik jihad adalah satu kalimat kebenaran kepada penguasa yang bengis.”  
(HR.Tirmidzi, *Hadist Hasan Gharib*)<sup>59</sup>

#### h. Ketahanan fisik dan mental.

Karakter jihad yang juga paling menonjol adalah ketahanan fisik dan mental. Dalam tujuan pendidikan Indonesia juga memasukan unsur kesehatan jasmani dalam lingkup pembelajaran, yang dikenal dengan mata pelajaran Penjaskes.

<sup>58</sup> Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyah, 2009, “*Asy-Syajā'ah wa Al-Jur'ah*”, [online], <http://www.aljanh.net/vb/showthread.php?t=52763>, Html. 26 September 2012.

<sup>59</sup> At-Tirmidzi. *Jāmi' At-Tirmidzi*. No. 2174, hlm. 499.

Pendidikan jasmani memiliki tujuan yang mencakup dalam domain psikomotorik, domain kognitif, dan tak kalah pentingnya dalam domain afektif. Pengembangan domain psikomotorik secara umum dapat diarahkan pada dua tujuan utama, pertama mencapai perkembangan aspek kebugaran jasmani, dan kedua, mencapai perkembangan aspek perseptual motorik. Dengan ini pembelajaran pendidikan jasmani harus melibatkan aktivitas fisik yang dapat merangsang kemampuan kebugaran jasmani serta sekaligus bersifat pembentukan penguasaan gerak keterampilan itu sendiri. Kebugaran jasmani juga merupakan aspek penting dari domain psikomotorik, yang bertumpu pada perkembangan kemampuan biologis organ tubuh.<sup>60</sup>

Dalam karakter jihad fisik yang sehat serta mental yang kuat menjadi salah satu tujuan utama. Dan pendidikan jasmani dalam membentuk keterampilan dengan tujuan untuk membela agama Allah, merupakan bentuk refleksi dalam melaksanakan perintah Allah. Keterampilan jasmani yang menjadi penunjang dalam jihad fi sabilillah menurut Ibnu Taymiyah secara khusus adalah memanah, melempar tombak, bermain pedang. Ibnu Taimiyah menyatakan bahwa Allah telah memerintahkan kepada umat Islam untuk mempelajari keterampilan-keterampilan tersebut. Diantaranya adalah (QS. Al-Anfal [8] : 60), ayat ini telah ditafsirkan langsung oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bahwa kekuatan yang dimaksud adalah kekuatan dalam keterampilan memainkan panah, lembing ataupun tombak.

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ مَعْرُوفٍ أَخْبَرَنَا  
ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ  
عَنْ أَبِي عَلِيٍّ ثُمَامَةَ بْنِ شَفِيٍّ أَنَّهُ  
سَمِعَ عُقْبَةَ بْنَ عَامِرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ  
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ يَقُولُ (وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا  
اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ) أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ  
الرَّمْيَ أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيَ أَلَا إِنَّ  
الْقُوَّةَ الرَّمْيَ

Telah menceritakan kepada kami Harun bin Ma'ruf telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahb telah mengabarkan kepadaku Amru bin Al Harits dari Abu Ali Tsumamah bin Syufayi bahwa dia mendengar 'Uqbah bin 'Amir berkata, "Saya pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyampaikan ketika beliau di atas mimbar: '(Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi) ' (Qs. Al Anfaal: 60), ketahuilah sesungguhnya kekuatan itu adalah melempar, ketahuilah sesungguhnya kekuatan itu adalah melempar, ketahuilah sesungguhnya kekuatan itu adalah melempar". (HR. Muslim)<sup>61</sup> Implikasi dari karakter ini adalah bersih dan sehat, disiplin, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, kompetitif, ceria dan gigih.

<sup>60</sup> Lihat, Doni Koesuma. 2007. *Pendidikan Karakter Strategi Anak Di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, hlm. 255-257.

<sup>61</sup> Ibnu Taimiyah. *Majmu' Fatawa*. juz 28 hlm.9

## E. KESIMPULAN

Dalam turunannya konsep jihad dapat terinternalisasi menjadi karakter, dan dapat dipelajari menjadi pendidikan karakter bangsa Indonesia maka diantara karakter yang muncul dari konsep jihad adalah ;

1. Pembentukan sikap dan kepribadian yang kuat berdasarkan prinsip nilai tauhid, karakter tauhid menjadi satu nilai karakter yang penting untuk dimiliki oleh para guru dan juga murid, karena tauhid-lah tujuan Allah S.W.T. menciptakan manusia, dan dengan tauhid seseorang menjadi baik.
2. Keikhlasan. Keikhlasan dalam konsep pendidikan jihad Ibn Taimiyah menjadi kunci untuk mencapai kemenangan. Keikhlasan jika tertanam dalam diri seorang muslim akan menjadikan dirinya menjadi muslim yang profesional terhadap Rabb-Nya, saat ia beribadah, ia tidak memikirkan orang lain masuk menjadi bagian dalam ibadahnya seluruh ibadahnya hanyalah untuk Allah S.W.T. dan milik Allah S.W.T. keikhlasan yang tertanam didalam diri anak didik akan melahirkan keseriusan dalam belajar, kemampuan untuk bisa membedakan mana yang manfaat baginya dan mana yang tidak bermanfaat baginya, juga dapat menanamkan amanah dan tanggung jawabnya sebagai seorang pelajar
3. Ketakwaan. Ibn Taimiyah telah mendefinisikan kata takwa sebagai sebuah kalimat yang mencakup seluruh perbuatan yang Allah S.W.T. perintahkan baik yang wajib maupun yang mustahab, dan segala perbuatan yang Allah S.W.T. larang baik yang diharamkan ataupun pembersihan (tanzih). Dan takwa telah mengumpulkan hak-hak Allah S.W.T.

juga hak-hak seorang hamba. takwa merupakan sebuah benteng terkuat untuk melindungi derasnya arus globalisasi yang menerpa para peserta didik. Keberhasilan sekolah untuk melahirkan manusia bertakwa akan meminimalisir penyimpangan yang terjadi dikalangan pelajar, seperti: mabuk-mabukan, seks bebas, tawuran, dan lain-lain.

4. Kesabaran. Sabar merupakan karakter utama yang akan muncul dalam pendidikan jihad, dimana seseorang sangat dituntut memiliki sifat ini jika ia berjihad. Jika jihad diartikan dengan pengertian yang lebih umum yaitu sebuah usaha yang kuat untuk sampai kepada hasil yang diinginkan, maka tentu saja kesabaran menjadi sebuah syarat dari keberadaan jihad dalam seluruh level perjuangan, baik dalam politik, pendidikan, ekonomi dan lain-lain.
5. Kedermawanan. Dalam pendidikan jihad seorang dilatih untuk memiliki sifat dermawan, mampu memberikan hartanya di jalan Allah S.W.T., karena pada hakikatnya harta yang dimiliki oleh manusia merupakan pemberian dari Allah S.W.T. Dalam harta ada hak Allah S.W.T. yang harus ditunaikan.
6. Tolong menolong dalam kebaikan. Jihad telah mendidik seseorang untuk memiliki nilai kepedulian kepada orang lain. Tolong menolong dalam kebaikan telah menjadi sebuah karakter umat Islam, dimana Islam tegak dengan keberadaannya. Beberapa perintah Allah S.W.T. dan Nabi Muhammad Saw. mengarahkan kepada kita untuk memiliki kepedulian dengan orang lain
7. Keberanian. Di antara dari pendidikan jihad yang dapat dipetik karakter mulia adalah keberanian. Ibnu

Qayyim menyebutkan bahwa keberanian (*syujā'ah*) adalah sebuah kekokohan dan ketegaran untuk menghadapi sesuatu yang menakutkan, dan keberanian merupakan amal yang hati yang lahir dari prasangka baik kepada Allah S.W.T. (*husn azh-zhān*) dan kesabaran

8. Ketahanan fisik dan mental. Dalam karakter jihad fisik yang sehat serta mental yang kuat menjadi salah satu tujuan utama. Dan pendidikan jasmani dalam membentuk keterampilan dengan tujuan untuk membela agama Allah, merupakan bentuk refleksi dalam melaksanakan perintah Allah. Keterampilan jasmani yang menjadi penunjang dalam jihad fi sabilillah menurut Ibnu Taymiyah secara khusus adalah memamah, melempar tombak, bermain pedang.

## F. SARAN

Berbagai deskripsi pembahasan dan ragam analisa dalalam penelitian ilmiah ini diharapkan dapat menjadi bekal berharga dan memberikan sumbangan pemikiran yang signifikan bagi pengembangan dan perubahan ke arah yang lebih baik bagi pengembangan pendidikan karakter di Indonesia. Konsepsi pemikiran yang dikaji dalam penelitian ini merupakan langkah awal dan baru sebatas pintu gerbang pemikiran bagi upaya dan terobosan dalam pendidikan karakter di Indonesia baik secara mikro maupun makro. Hal-hal yang telah berhasil penulis kaji dalam penelitian ini merupakan sebagai kecil Oleh karena itu, penulis berharap agar penelitian ini ke depannya dapat lebih dikembangkan dengan mengkaji secara lebih luas, deskripsi dan analisis yang berbeda, sehingga diharapkan dapat memperkaya khaazanah keilmuan dan

mozaik pemikiran Islam, terutama dalam bidang pemikiran pendidikan Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Maududi, Abul 'Ala. Et.al. 2009. *Penggetar Iman di Medan Jihad*. Yogyakarta: uswah.

Basyir, Ahmad Tarmudzi. 2009. Hepi Andi Bustomi. *Mengoreksi Jihad Global Imam Samudra*. Jakarta: Hamasa Press.

Fitri, Agus Zaenul. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Arruz Media.

Al-Kailani, Dr. Majid 'Irsan. 1407. *Al-Fikr At-Tarbawi 'Inda Ibn Taimiyah*. Madinah : Maktab Dār At-Turāts.

Al-Furaih, Mazin bin Abdul Karim. 1428 H. "*Arrāid Durūs Fi At-Tarbiyyah wa Da'wah*", Jeddah: Dār Andalus Al-Khadhrā.

Al-Julayil, Abdul 'Aziz bin Nashir. 1421 H. *At-Tarbiyyah Al-Jihādiyyah fi Dhaw'ī Al-Kitāb wa As-Sunnah*. Riyadh: Dār Ath-Thayyibah.

Ibn Katsir, Abu Al-Fida` Ismail Ibn Umar. 1418 H. *Tafsīr Al-Qur'an Al-'Azhīm*. Riyadh: Dār Thayyibah, Jilid 1

Ath-Thabariy, Ja'far Ibn Muhammad Ibn Jarir. 1423 H. *Jāmi' Al-Bayān fi Ta'wīl Al-Qur'an*. Beirut: Dār Al-Hazm, Jilid 1.

Majid, Abdul, et.al. 2011. *Pendidikan karakter Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya.

Koesoema, Donie A. 2010. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.

Mu'in, Fathul. 2011. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik & Praktik*. Yogyakarta: Arruz Media.

Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Puskur.

Muchlas Samani dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan, Kencana*. Jakarta.

#### Refrensi Online :

Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyah, 2009, *Asy-Syajā'ah wa Al-Jur'ah*, [online], <http://www.aljanh.net/vb/showthread.php?t=52763>,

Ahmad, Saidiman, 2011, Koran Tempo [online], <http://islamlib.com/id/artikel/terorisme-versus-islam>.

Maarif, Syafii, 2006, Meluruskan Makna Jihad [online], [http://www.cmm.or.id/cmm-ind\\_more.php?id=A495\\_0\\_3\\_0\\_M](http://www.cmm.or.id/cmm-ind_more.php?id=A495_0_3_0_M).

Ibn Taimiyah, *Kedudukan Tauhid Dalam Islam dan Urgensinya*, [online] <http://www.salaf.web.id/624/kedudukan-tauhid-dalam-islam-dan-urgensinya-dari-berbagai-sumber>.

Ibn Taimiyah, 2012, *Keikhlasan Seorang Muslim Untuk dan Patuh Dalam Menjalankan Agama*,. [online], <http://sunniy.wordpress.com/2012/05/18/>

Muhammad Amir Yasir, 2006, *Min Aqwāl min As-Salaf fi Ash-Shidq wa Al-Ikhlās* [online]

<http://www.ahlalhdeth.com/vb/showthread.php?t=105657>.

Sa'id Salim Al-Maliki, 2005, *Maḥmūd Al-Ikhlāsh fī At-Tarbiyyah*, [online] <http://www.hadielislam.com/arabic/index.php?pg=rasael%2Fresala&id=2862>,

Ibn Taimiyah, tt, *Tsimār At-Taqwa*, [online], <http://forum.mn66.com/t321218.html>,

Ibn Taimiyah, 2010, *Definisi Taqwa*, [online], <http://uswahislam.blogspot.com/2010/10/definisi-takwa.html>, Html. 25 September 2012

Ibn Taimiyah ,2010,*Jihad Dan Kesabaran*, [online], <http://qurandansunnah.wordpress.com/2010/04/19/jihad-dan-kesabaran-permata-salaf/>.

Amin Husni, 2011, *Relevansi Konsep Imam Al-Gazali Tentang Sabar dalam Kitab Ihya Ulumuddin dengan Tujuan Pendidikan Islam*,[online], <http://library.walisongo.ac.id/digilib/gdl.php?>.

Purwo Udiutomo, 2011, *Educational Institutions Social Responsibility : Transformasi Gerakan Kerdemawanan Pendidikan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat*, [online], <http://purwoudiutomo.com/wp-content/uploads/2011/09/Esai-Pendidikan-EISR-Transformasi-Gerakan-Kerdemawanan-Pendidikan.pdf>.

Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyah, 2009, *Asy-Syajā'ah wa Al-Jur'ah*, [online], <http://www.aljanh.net/vb/showthread.php?t=52763>.